

BAB III

GAMBARAN UMUM SURAH AL-AN'ĀM 76-78

A. Gambaran umum surah Al-An'ām

Al-An'ām yang berarti hewan ternak merupakan surah yang ke 6 dalam susunan mushaf Al-Qur'an dan terdiri atas 165 ayat, kata Al-An'ām di dalam surah ini ditemukan sebanyak enam kali hal itu menyebabkan penamaan secara redaksional. Disisi lain, surah ini juga banyak menerangkan hukum-hukum yang berkaitan dengan hewan ternak dan hubungan hewan tersebut dengan adat-istiadat beserta kepercayaan orang-orang yang musyrik. Menurut kepercayaan mereka, hewan tersebut dapat disembelih sebagai kurban untuk mendekatkan diri kepada sembahannya mereka. maka hal inilah yang membuat penamaan surah Al-An'ām (hewan ternak). Sebagaimana seperti surah Al-Kahfi, surah Saba' dan surah Fatir, surah Al-An'ām ini juga diawali dengan lafadz "*Alhamdulillah*".¹

Ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152, 153 diturunkan di Madinah, selain ayat itu surah Al-An'ām turun di Makkah. Serta ada juga pendapat yang mengatakan bahwa seluruh ayat surah Al-An'ām turun di Makkah, kecuali ayat "*Wama aqadarullaaha haqqaqadrihi*" dan "*Qulta'aalau at-lumaaharrama.*". bahkan ada ulama yang mengecualikan beberapa ayat. Mereka berpendapat ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi berhujrah ke Madinah, yakni ayat 150 sampai 153 dan ayat 90 sampai 93. kendati riwayat lain hanya menyebutkan dua ayat, yaitu 90 dan 9. Riwayat lain bahkan menyatakan hanya satu ayat yaitu ayat 90.²

Surah ini turun sekaligus menurut seluruh riwayat. Dalam suatu riwayat Nufi dan Ibnu Umar dijelaskan bahwa Nabi berkata: "Surah Al-An'ām di turunkan kepadaku sekaligus dan di antarkan oleh 70.000 malaikat yang diiringi dengan ucapan tasbih dan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi 2010) h 64.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, keserasian al-Qur'an*, (Lentera Hati:2002) H 3

tauhid,” dikarenakan jumlah keseluruhan ayat surah Al-An’ām adalah 165 dan turunnya sekaligus, maka tidak ada surah panjang lain yang turun sekaligus, kecuali surah ini.³

Kendatinya riwayat-riwayat itu mengandung kelemahan-kelemahan, namun juga seperti ditulis pakar tafsir dan hadis Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dimana banyaknya riwayat menyatakan bahwa seluruh ayat surah ini di turunkan sekaligus, padahal persoalan ijtihad atau nalar tetapi sejarah, bukan juga persoalan yang berhubungan dengan hawa nafsu yang dapat mengantarkan pada penolakannya dan persoalan tentang redaksi yang biasa menjadikannya memiliki kelemahan, karena itu riwayat-riwayat tentang turunnya seluruh ayat surah ini sekaligus pasti lah mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Disisi lain dalam riwayat pengecualian beberapa ayat yang dikemukakan dinilai oleh sekian banyak para ulama memiliki kelemahan-kelemahan sehingga tidak wajar riwayat itu dijadikan dasar untuk menolak riwayat yang banyak, kendati lemahnya dan saling memperkuat. Tidak adanya surah panjang lainnya yang turun sekaligus kecuali surah Al-An’ām ini, Thahir Ibn’Asyrmenduga bahwa kaum musyrikin yang menghendaki agar Al-qur’an turun sekaligus (Q.S. Al-Fur’qon ayat 32) bahwa untuk membuktikan Allah mampu menurunkannya sekaligus tanpa berangsur-angsur. Tetapi, dia tidak menurunkan semua ayatnya demikian karena kemaslahatan menuntutnya diturunkan sedikit demi sedikit.

Sayyid Quthub memulai tafsirnya tentang surah ini dengan menguraikan ciri-ciri surah Makkiyah dan surah Al-An’ām merupakan salah satu diantara surahnya. Pakar ini menuliskan bahwa surah-surah makkiyah berkisar pada uraian tentang wujudnya manusia di alam raya dan serta kesudahannya tentang hubungan dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Serta hubungannya dengan sang pencipta alam dan kehidupan. Riwayat yang

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah al-Qur’an*, (Tanggrang: Lentera Hati, 2012) H 313

menyatakan bahwa ayat-ayat surah ini diturunkan di waktu malam menjadi indikator tentang keberkahannya karena Allah “turun” dengan rahmat serta pengampunannya disetiap malam. sebagaimana dalam keterangan Nabi Muhammad saw disamping itu, dia juga mengisyaratkan bahwa kandungan surah ini tidak dapat dijangkau kecuali oleh mereka yang *bashirah*/ mata hati nya tajam dan jiwa nya dari kelengan kalbu yakni mereka yang panggilan ruh nya mengatasi panggilan jasmaninya.

B. Tema Pokok Surah Al-An’ām ayat 76-78

Ajakan untuk memeluk agama tauhid yang benar dan menjauhkan segala bentuk kesyirikan adalah salah satu pesan singkat dalam surah Al-An’ām ini. Penolakan akidah yang salah serta menjelaskan kesesatan orang-orang yang menyembah benda-benda langit dan orang-orang yang menyembah berhala adalah bagian besar isi ayat dalam surah ini. Proses pemikiran Nabi Ibrahim hingga beliau menemukannya kebenaran tentang tuhan yakni Allah SWT tergambarkan dalam ayat 76-78 surah Al-An’ām, Ayat-ayat tersebut juga membuktikan kesesatan yang dilakukan kaum Nabi Ibrahim.⁴

Proses pencarian kebenaran tentang tuhan yang dilalui oleh Nabi Ibrahim dimulai dengan melihat kepada bintang yang sedang bersinar dan banyak kaumnya yang menganggap itu sebagai Tuhan. Akan tetapi, cahaya bintang itu mulai menghilang dan terbenam pada waktunya. Sehingga membuat penolakan bagi Nabi Ibrahim untuk menyembah bintang karena ia tidak ingin memberikan pengormatan kepada sesuatu yang hanya datang sesaat dan tidak stabil.

Setelah melihat bintang yang hanya datang sesaat dan bisa tenggelam, Nabi Ibrahim mengarahkan pandangannya kepada sesuatu yang lebih besar yaitu bulan dan beranggapan

⁴ M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012) h 348

bahwa itu adalah Tuhan yang dicarinya. Akan tetapi, ketika sampai waktunya bulanpun akan terbenam dan membuat Nabi Ibrahim merasa tidak puas. Dia berkesimpulan bahwa bulan sangat tidak layak disembah karena alasan yang sama seperti bintang. Waktu itu, Nabi Ibrahim menyadari perlunya petunjuk dari Tuhan semesta alam yakni Allah SWT.

Melihat bintang dan bulan yang hanya bertahan sementara, Nabi Ibrahim mengarahkan pandangannya kepada sesuatu yang baru terbit yakni Matahari yang secara ukurannya melebihi dari bintang dan bulan. Awalnya beliau beranggapan bahwa ini adalah Tuhan yang beliau cari, akan tetapi pada waktunya matahari pun terbenam. Sehingga dia memberikan kesimpulan yang sama terhadap matahari bahwa itu tidak kekal seperti bintang dan bulan sebelumnya. Pada saat itu, Nabi Ibrahim menyampaikan dia berlepas diri dari segala sesuatu yang menyekutukan Allah Tuhan yang maha esa baik itu berupa penyembahan kepada bintang, bulan dan matahari seperti yang dilakukan oleh kaumnya. Dari sinilah Nabi Ibrahim menemukan kebenaran tentang Tuhan yakni Allah SWT dan beliau berkata dengan tegas “Saya menghadapkan diri kepada Pencipta langit dan bumi beserta isinya, termasuk semua benda langit seperti matahari, bintang, dan bulan. Saya menghadapkan diri dengan hati yang lurus, yaitu cenderung kepada agama yang benar, dan saya tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.’